



Original Article

Tradisi Labuh Saji dalam Perspektif Sejarah Kemaritiman di Palabuhan Ratu Sukabumi

Mochamad Dzikri Rivaldi^{1✉}, Leli Yulifar²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia Bandung

Correspondence Author: dzikri.rivaldi@upi.edu ✉

Abstrak:

Tradisi Labuh Saji merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat pesisir Nusantara yang berkaitan erat dengan aktivitas kemaritiman. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh komunitas nelayan melalui ritual simbolik berupa pelarungan sesaji ke laut sebagai ungkapan rasa syukur, permohonan keselamatan, serta penghormatan terhadap kekuatan alam laut. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tradisi Labuh Saji dalam perspektif sejarah kemaritiman Indonesia. Data penelitian dikumpulkan melalui studi literatur terhadap buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber-sumber sejarah yang relevan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan historis-interpretatif untuk menelusuri makna, fungsi, serta dinamika tradisi Labuh Saji dalam berbagai periode sejarah. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi Labuh Saji tidak hanya merepresentasikan sistem kepercayaan masyarakat maritim, tetapi juga mencerminkan hubungan historis antara manusia, laut, dan struktur sosial-budaya masyarakat pesisir sejak masa praaksara hingga periode Islam dan kolonial. Selain itu, tradisi ini berperan sebagai mekanisme sosial dalam memperkuat solidaritas komunitas serta membangun kesadaran ekologis dalam pemanfaatan sumber daya laut. Dengan demikian, tradisi Labuh Saji dapat dipahami sebagai bagian integral dari sejarah kemaritiman Indonesia yang memperlihatkan kesinambungan dan adaptasi nilai-nilai budaya maritim dari masa ke masa.

Kata Kunci: Labuh Saji, Sejarah Kemaritiman, Budaya Pesisir, Tradisi Maritim

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari tujuh belas ribu pulau dan wilayah laut yang jauh lebih luas dibandingkan daratannya. Kondisi geografis ini menjadikan laut sebagai ruang hidup utama yang

membentuk pola ekonomi, sosial, budaya, dan historis masyarakat Nusantara sejak masa praaksara. Dalam perspektif sejarah, laut tidak semata-mata berfungsi sebagai jalur perdagangan dan pelayaran, tetapi juga sebagai ruang kultural dan simbolik yang membentuk cara pandang masyarakat pesisir terhadap alam dan kehidupan ([Widodo et al., 2021](#)). Oleh karena itu, sejarah kemaritiman Indonesia tidak dapat dilepaskan dari praktik budaya, tradisi, dan ritual yang berkembang di komunitas maritim.

Salah satu manifestasi penting dari budaya maritim tersebut adalah tradisi Labuh Saji, yaitu ritual pelarungan sesaji ke laut yang dilakukan oleh masyarakat pesisir, khususnya komunitas nelayan. Tradisi ini dikenal dengan berbagai istilah lokal seperti larung sesaji, sedekah laut, atau petik laut, tergantung pada konteks wilayah dan budaya setempat. Secara umum, Labuh Saji dipahami sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil laut, permohonan keselamatan dalam aktivitas melaut, serta bentuk penghormatan terhadap kekuatan alam laut yang diyakini memiliki dimensi spiritual. Dalam kajian antropologi maritim, ritual semacam ini dipandang sebagai mekanisme simbolik yang menghubungkan manusia dengan lingkungannya melalui sistem makna dan kepercayaan kolektif ([Bavinck et al., 2022](#)).

Meskipun praktik Labuh Saji masih dijalankan hingga saat ini, kajian sejarah kemaritiman Indonesia cenderung menempatkan tradisi tersebut sebagai fenomena folklor atau kebudayaan lokal semata. Fokus utama historiografi maritim selama ini lebih banyak diarahkan pada dinamika perdagangan antarpulau, jaringan pelayaran internasional, kolonialisme maritim, dan kekuatan politik negara di laut ([Gibson et al., 2020](#)). Akibatnya, dimensi budaya dan ritual masyarakat pesisir sering kali terpinggirkan, padahal tradisi-tradisi tersebut menyimpan informasi historis yang penting mengenai relasi manusia dengan laut, struktur sosial masyarakat maritim, serta kontinuitas nilai-nilai budaya dari masa ke masa.

Sejumlah penelitian internasional dalam lima tahun terakhir menunjukkan adanya kecenderungan baru dalam studi maritim yang menempatkan budaya dan kearifan lokal sebagai elemen penting dalam memahami sejarah dan keberlanjutan masyarakat pesisir. Penelitian oleh Fabinyi et al. (2021) menegaskan bahwa ritual maritim tradisional tidak hanya merefleksikan sistem kepercayaan lokal, tetapi juga berperan dalam membangun tata kelola sosial dan ekologis masyarakat pesisir. Sementara itu, studi oleh Islam et al. (2022) mengungkapkan bahwa praktik budaya maritim tradisional di kawasan Asia Tenggara berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif dan adaptasi masyarakat terhadap risiko lingkungan laut. Penelitian lain juga menekankan bahwa ritual laut memiliki fungsi historis dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekologi, sekaligus menjadi sarana transmisi pengetahuan lintas generasi ([Nash et al., 2023](#); [Long et al., 2020](#)).

Dalam konteks Indonesia, kajian mengenai Labuh Saji umumnya dilakukan dari sudut pandang antropologi dan sosiologi budaya, dengan penekanan pada makna simbolik dan fungsi ritual dalam kehidupan masyarakat nelayan. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan tradisi Labuh Saji dalam bingkai sejarah kemaritiman masih relatif terbatas. Padahal, jika ditinjau secara historis, tradisi ini memiliki akar yang panjang dan mengalami berbagai bentuk transformasi seiring perubahan sistem kepercayaan, mulai dari animisme-dinamisme, pengaruh Hindu-Buddha, Islamisasi, hingga interaksi dengan kekuasaan kolonial. Proses adaptasi ini menunjukkan bahwa Labuh Saji bukan tradisi statis, melainkan praktik budaya yang dinamis dan historis.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat meningkatnya perhatian global terhadap isu pelestarian budaya maritim dan keberlanjutan laut. Tradisi-tradisi maritim lokal kini dipandang sebagai bagian dari warisan budaya takbenda yang berpotensi mendukung pengelolaan laut berbasis masyarakat dan nilai-nilai ekologis ([UNESCO-related studies in Gibson et al., 2020](#)). Dengan demikian, mengkaji Labuh Saji dalam perspektif sejarah kemaritiman tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi sosial dan budaya yang lebih luas. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tradisi Labuh Saji melalui pendekatan studi literatur dengan menempatkannya dalam perspektif sejarah kemaritiman Indonesia. Fokus kajian diarahkan pada pemahaman tradisi Labuh Saji sebagai produk historis yang merefleksikan relasi manusia, laut, dan struktur sosial-budaya masyarakat pesisir dari masa ke masa. Kebaruan (*novelty*) artikel ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian budaya dan ritual Labuh Saji ke dalam kerangka historiografi kemaritiman, sehingga tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual lokal, tetapi sebagai bagian integral dari sejarah maritim Indonesia yang mencerminkan kesinambungan dan adaptasi nilai-nilai budaya maritim.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengkaji tradisi Labuh Saji dalam perspektif sejarah kemaritiman Indonesia. Subjek penelitian dalam kajian ini bukan individu atau komunitas secara langsung, melainkan kumpulan sumber tertulis (*literature corpus*) yang merepresentasikan pengetahuan, pemikiran, dan hasil penelitian terdahulu mengenai tradisi maritim, ritual masyarakat pesisir, serta sejarah budaya kemaritiman. Pemilihan studi literatur sebagai desain penelitian didasarkan pada karakter topik yang bersifat historis-kultural dan membutuhkan penelusuran makna, kesinambungan, serta perubahan tradisi lintas periode waktu.

Desain penelitian disusun secara bertahap dan sistematis. Tahap pertama adalah penentuan fokus kajian, yaitu tradisi Labuh Saji sebagai praktik budaya maritim yang memiliki dimensi historis, sosial, dan simbolik. Selanjutnya dilakukan penelusuran sumber data melalui basis data jurnal nasional dan internasional, repositori institusi akademik, serta buku cetak dan digital. Sumber data yang digunakan meliputi buku sejarah kemaritiman, antropologi maritim, artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, serta sumber sejarah klasik dan kajian etnografi yang relevan dengan topik penelitian.

Kriteria inklusi literatur dalam penelitian ini meliputi: (a) kajian yang membahas tradisi maritim, ritual laut, atau budaya masyarakat pesisir; (b) penelitian dengan pendekatan kualitatif, historis, atau etnografis; (c) publikasi dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, disertai penggunaan sumber klasik yang memiliki signifikansi historis kuat; (d) studi yang memuat deskripsi praktik budaya serta makna simbolik ritual; dan (e) kajian yang relevan dengan konteks sejarah dan kebudayaan maritim Indonesia. Penetapan kriteria ini mengikuti prinsip seleksi sumber dalam penelitian kualitatif sebagaimana disarankan oleh Riley (2024), bahwa kejelasan kriteria inklusi diperlukan untuk menjaga fokus dan validitas analisis.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data, yang dilakukan dengan membaca secara cermat setiap sumber terpilih dan mencatat informasi penting, seperti latar geografis, periode sejarah, bentuk dan tahapan ritual, aktor yang terlibat, makna

simbolik, serta dinamika perubahan tradisi. Data tersebut kemudian diorganisasikan ke dalam kategori tematik agar memudahkan proses analisis lanjutan. Prosedur ini sejalan dengan pendekatan penelitian budaya yang menempatkan teks sebagai representasi praktik sosial dan sejarah yang harus dibaca secara kontekstual. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif-deskriptif dan historis-interpretatif. Data yang telah dikategorikan dianalisis dengan cara membandingkan temuan antar sumber, mengidentifikasi pola kesinambungan dan perubahan, serta menafsirkan makna tradisi Labuh Saji dalam konteks sejarah kemaritiman. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri perkembangan tradisi dari masa praaksara hingga periode Islam dan kolonial, sementara pendekatan antropologis digunakan untuk memahami fungsi sosial dan simbolik tradisi dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Penggunaan studi literatur sebagai metode utama didukung oleh penelitian Rivaldi dan Yulifar mengenai Tradisi Adat Ciptagelar. Dalam kajiannya, Rivaldi dan Yulifar menyatakan bahwa *“pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan etnografi memungkinkan peneliti memahami adat bukan hanya sebagai praktik ritual, tetapi sebagai sistem nilai yang dibentuk oleh pengalaman sejarah komunitas”* (Dzikri Rivaldi & Yulifar, 2025). Selain itu, mereka juga menegaskan bahwa *“analisis tradisi adat perlu ditempatkan dalam konteks sosial dan historis agar tidak terjebak pada deskripsi seremonial semata”* (Dzikri Rivaldi & Yulifar, 2025). Kedua pernyataan tersebut menjadi dasar metodologis dalam penelitian ini, khususnya dalam menempatkan Labuh Saji sebagai praktik budaya yang memiliki dimensi historis dan struktural.

Pendekatan serupa juga didukung oleh kajian Riley (2024) yang menekankan bahwa penelitian kualitatif berbasis literatur harus mengedepankan kejelasan prosedur pengumpulan dan analisis data agar interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Riley, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai jenis literatur dan sudut pandang penulis, guna meningkatkan keabsahan data dan menghindari bias interpretasi tunggal. Dengan tahapan dan teknik analisis tersebut, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai tradisi Labuh Saji sebagai bagian dari sejarah kemaritiman Indonesia, tanpa terlepas dari konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupinya.

Pembahasan

Sub 1 Konsep Tradisi Labuh Saji dalam Budaya Maritim

Dalam konteks budaya maritim Nusantara, tradisi Labuh Saji merupakan salah satu bentuk ritual laut yang mencerminkan hubungan simbolik dan kosmologis antara manusia dan laut. Ritual ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai aktivitas seremonial, melainkan sebagai praktik budaya yang lahir dari pengalaman historis panjang masyarakat pesisir dalam berinteraksi dengan lingkungan laut. Dalam kerangka ini, Labuh Saji dimaknai sebagai tindakan komunikatif yang bersifat simbolik, di mana masyarakat pesisir menyampaikan ungkapan rasa syukur, harapan, dan permohonan keselamatan kepada kekuatan alam yang diyakini bersemayam di laut. Laut, dalam pandangan budaya maritim tradisional, bukan sekadar ruang fisik yang menyediakan sumber daya ekonomi, tetapi merupakan entitas kosmik yang memiliki kekuatan spiritual dan moral yang harus dihormati (Bavinck et al., 2022).

Pandangan sakral terhadap laut tersebut terbentuk melalui pengalaman kolektif

masyarakat pesisir yang hidup dalam ketergantungan tinggi terhadap kondisi alam. Ketidakpastian cuaca, perubahan musim, gelombang laut yang ganas, serta risiko kecelakaan dan kematian dalam aktivitas melaut membentuk kesadaran bahwa laut tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh manusia. Kesadaran ini melahirkan sikap hormat sekaligus waspada terhadap laut, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk ritual-ritual simbolik seperti Labuh Saji. Ritual tersebut berfungsi sebagai medium untuk menegosiasikan hubungan antara manusia dan alam, sekaligus sebagai upaya menjaga keseimbangan kosmologis agar aktivitas melaut dapat berlangsung dengan aman dan berkelanjutan.

Dalam perspektif antropologi maritim, ritual laut seperti Labuh Saji dapat dipahami sebagai mekanisme budaya yang berfungsi untuk mengurangi ketegangan psikologis dan sosial akibat ketidakpastian alam. Melalui ritual, masyarakat pesisir menstrukturkan pengalaman hidup mereka yang penuh risiko ke dalam sistem makna yang dapat dipahami dan diwariskan. Dengan demikian, Labuh Saji tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kepercayaan, tetapi juga sebagai strategi kultural untuk menghadapi realitas kehidupan maritim yang keras dan penuh tantangan. Ritual ini menjadi sarana untuk membangun rasa aman kolektif serta memperkuat keyakinan bahwa manusia tidak sepenuhnya sendiri dalam menghadapi kekuatan alam.

Sesaji yang dilabuhkan ke laut biasanya terdiri atas hasil bumi, makanan tradisional, hewan tertentu, bunga, serta benda-benda simbolik yang telah mengalami proses pemaknaan secara kultural. Setiap unsur sesaji memiliki makna tersendiri yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat pesisir. Hasil bumi dan makanan tradisional melambangkan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh, sementara bunga dan benda-benda simbolik merepresentasikan kesucian, keindahan, serta penghormatan terhadap kekuatan alam dan leluhur. Dalam beberapa komunitas, penggunaan hewan tertentu dalam sesaji juga berkaitan dengan simbol pengorbanan dan penyerahan diri manusia kepada kekuatan yang lebih besar dari dirinya.

Pemilihan waktu pelaksanaan ritual Labuh Saji umumnya disesuaikan dengan kalender adat atau siklus alam tertentu, seperti pergantian musim melaut atau momen-momen yang dianggap sakral. Lokasi pelarungan sesaji pun dipilih secara khusus, biasanya di titik-titik laut yang diyakini memiliki makna simbolik atau historis. Tokoh yang memimpin ritual, baik tokoh adat maupun tokoh agama, memiliki peran penting sebagai mediator antara komunitas manusia dan kekuatan kosmik. Semua aspek tersebut menunjukkan bahwa Labuh Saji dilaksanakan berdasarkan sistem pengetahuan lokal yang kompleks dan diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan maritim tradisional antar generasi, baik dalam bentuk nilai, norma, maupun praktik budaya.

Dalam kerangka budaya maritim, Labuh Saji juga berperan sebagai penanda identitas kolektif masyarakat pesisir. Melalui pelaksanaan ritual ini, masyarakat menegaskan keberadaan mereka sebagai komunitas maritim yang kehidupannya terikat erat dengan laut. Identitas ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap diri mereka sendiri dan lingkungannya. Ritual Labuh Saji menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, karena pelaksanaannya melibatkan partisipasi kolektif seluruh komunitas. Dengan berkumpul dan terlibat dalam ritual yang sama, masyarakat memperbarui ikatan sosial dan mempertegas nilai-nilai bersama yang menjadi fondasi kehidupan komunitas pesisir.

Lebih jauh, tradisi Labuh Saji juga berfungsi untuk membedakan identitas masyarakat pesisir dari masyarakat agraris. Jika masyarakat agraris umumnya

mengembangkan ritual yang berpusat pada tanah dan pertanian, masyarakat maritim menempatkan laut sebagai pusat kehidupan kultural dan spiritual mereka. Perbedaan orientasi ekologis ini tercermin dalam sistem kepercayaan, simbol, dan praktik ritual yang berkembang di masing-masing komunitas. Dengan demikian, Labuh Saji dapat dipahami sebagai bagian dari konstruksi identitas budaya maritim Nusantara yang khas dan beragam ([Widodo et al., 2021](#)).

Dalam perspektif sejarah budaya, keberlangsungan tradisi Labuh Saji hingga masa kini menunjukkan adanya kontinuitas nilai-nilai maritim yang diwariskan lintas generasi. Meskipun mengalami berbagai bentuk adaptasi seiring perubahan sosial, agama, dan politik, esensi ritual ini tetap bertahan sebagai ekspresi hubungan manusia dan laut. Hal ini menegaskan bahwa budaya maritim Nusantara tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks zaman tanpa kehilangan akar historisnya.

Dengan demikian, tradisi Labuh Saji tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik spiritual semata, tetapi juga sebagai fenomena budaya yang mencerminkan cara masyarakat pesisir membangun relasi dengan alam, membentuk identitas kolektif, serta mentransmisikan pengetahuan dan nilai-nilai maritim. Dalam konteks kajian sejarah kemaritiman Indonesia, Labuh Saji menjadi bukti bahwa laut tidak hanya hadir sebagai ruang ekonomi dan geopolitik, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang membentuk cara berpikir, bertindak, dan memaknai kehidupan masyarakat Nusantara.

Sub 2 Akar Historis Tradisi Labuh Saji

Jika ditinjau dari perspektif sejarah panjang Nusantara, tradisi Labuh Saji memiliki akar yang sangat tua dan dapat dilacak hingga masa praaksara, ketika masyarakat kepulauan masih sangat bergantung pada alam sebagai sumber utama kehidupan. Pada fase awal perkembangan peradaban Nusantara ini, kehidupan manusia sepenuhnya dipengaruhi oleh dinamika lingkungan alam, khususnya laut sebagai ruang hidup, jalur mobilitas, dan sumber penghidupan. Ketergantungan tersebut membentuk sistem pengetahuan dan kepercayaan yang menempatkan alam sebagai pusat kehidupan kosmologis. Dalam konteks ini, sistem kepercayaan animisme dan dinamisme menjadi kerangka utama dalam memahami relasi antara manusia dan lingkungannya. Alam tidak dipersepsikan sebagai objek yang dapat dieksploitasi secara bebas, melainkan sebagai entitas hidup yang memiliki kehendak, roh, dan kekuatan gaib yang harus dihormati.

Laut, sebagai bagian integral dari lingkungan hidup masyarakat kepulauan, dipahami secara ambivalen. Di satu sisi, laut memberikan sumber daya yang melimpah, seperti ikan dan hasil laut lainnya, serta membuka ruang mobilitas antarwilayah. Di sisi lain, laut juga menyimpan ancaman yang tidak terduga, seperti badai, gelombang tinggi, arus kuat, dan makhluk laut yang dianggap berbahaya. Ambivalensi ini membentuk cara pandang kosmologis masyarakat praaksara terhadap laut sebagai ruang yang sakral sekaligus berbahaya. Oleh karena itu, pelarungan sesaji ke laut dapat dipahami sebagai medium simbolik untuk membangun relasi timbal balik antara manusia dan kekuatan alam, dengan tujuan menciptakan keseimbangan kosmis yang menjamin keselamatan dan keberlangsungan hidup komunitas pesisir ([Bellwood et al., 2020](#)).

Dalam konteks masyarakat praaksara, ritual Labuh Saji juga berfungsi sebagai strategi kultural untuk mengelola ketidakpastian ekologis. Ketergantungan

tinggi terhadap laut yang sarat risiko mendorong masyarakat mengembangkan mekanisme simbolik guna menjelaskan, menafsirkan, dan menegosiasikan ancaman tersebut. Melalui ritual, masyarakat membangun kerangka makna yang memungkinkan mereka memahami peristiwa alam sebagai bagian dari tatanan kosmis, bukan sekadar fenomena acak. Sesaji yang dilabuhkan bukan hanya persembahan material, melainkan sarana komunikasi simbolik yang merefleksikan pengetahuan ekologis lokal, pengalaman empiris, serta etika penghormatan terhadap alam. Selain itu, ritual Labuh Saji memperkuat kohesi sosial, karena pelaksanaannya melibatkan partisipasi kolektif komunitas sebagai satu kesatuan, sehingga menumbuhkan rasa solidaritas dan tanggung jawab bersama.

Memasuki periode Hindu-Buddha, tradisi Labuh Saji mengalami transformasi signifikan melalui proses akulturasi dengan kosmologi India yang lebih terstruktur dan hierarkis. Masuknya pengaruh Hindu-Buddha tidak serta-merta menghapus sistem kepercayaan lokal, melainkan memperkaya dan merekonstruksi makna ritual yang telah ada. Laut tidak lagi semata dipahami sebagai ruang bersemayamnya roh-roh lokal, tetapi juga sebagai bagian integral dari tatanan kosmos yang menghubungkan dunia manusia (mikrokosmos) dengan alam semesta dan dunia dewa (makrokosmos). Dalam kerangka kosmologi ini, keseimbangan alam dipandang sebagai syarat utama terciptanya keteraturan sosial dan politik.

Pada masa ini, ritual pelarungan sesaji memperoleh legitimasi simbolik yang lebih luas karena diposisikan sebagai upaya menjaga harmoni kosmis. Tradisi Labuh Saji tidak hanya berfungsi dalam konteks lokal masyarakat pesisir, tetapi juga terintegrasi ke dalam ideologi kekuasaan kerajaan, khususnya kerajaan-kerajaan maritim yang menjadikan laut sebagai basis ekonomi, politik, dan militer. Dalam konteks tersebut, laut tidak hanya dipandang sebagai ruang ekonomi, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan dan legitimasi politik. Praktik ritual laut sering kali dilekatkan pada simbol-simbol religius dan upacara kerajaan, sehingga memperkuat hubungan antara kekuasaan politik dan kosmologi religius ([Lombard, 2005](#)).

Di bawah pengaruh Hindu-Buddha, tradisi Labuh Saji mengalami perluasan makna dan fungsi. Penguasa diposisikan sebagai mediator antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural, sehingga keterlibatan istana dalam ritual laut memperkuat citra raja sebagai penjaga keseimbangan kosmos. Dengan demikian, Labuh Saji pada periode ini mengandung dimensi politik, religius, dan ekologis sekaligus. Ritual ini berfungsi sebagai instrumen ideologis yang menegaskan peran penguasa dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam, sekaligus memperkuat legitimasi kekuasaan di wilayah maritim Nusantara ([Sulistiyo et al., 2020](#)).

Proses Islamisasi yang berlangsung sejak abad ke-13 membawa dinamika baru dalam perkembangan tradisi Labuh Saji. Masuknya Islam ke Nusantara tidak berlangsung melalui penaklukan militer, melainkan melalui jalur perdagangan, dakwah, dan interaksi kultural. Dalam konteks ini, tradisi Labuh Saji tidak dihapus, tetapi mengalami reinterpretasi makna dan simbol. Unsur-unsur kepercayaan lama secara bertahap dipadukan dengan nilai-nilai Islam, seperti tauhid, doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sedekah, dan ungkapan rasa syukur. Labuh Saji kemudian lebih sering dimaknai sebagai sedekah laut atau bentuk syukur atas keselamatan dan rezeki yang diperoleh dari laut.

Transformasi ini menunjukkan fleksibilitas budaya maritim Nusantara

dalam merespons perubahan religius tanpa harus memutus kesinambungan tradisi yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir. Dalam konteks Islamisasi, Labuh Saji juga berfungsi sebagai media dakwah kultural, di mana nilai-nilai Islam disampaikan melalui simbol dan praktik yang telah dikenal oleh masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses integrasi agama baru secara damai dan berkelanjutan, serta menghindarkan konflik antara tradisi lokal dan ajaran agama. Dengan demikian, tradisi Labuh Saji mencerminkan pola keberagamaan masyarakat pesisir yang bersifat inklusif, adaptif, dan kontekstual ([Azra et al., 2021](#)).

Pada masa kolonial, tradisi Labuh Saji menghadapi tantangan serius akibat masuknya paradigma modern yang menekankan rasionalitas, eksploitasi sumber daya, dan logika ekonomi kapitalistik. Pemerintah kolonial cenderung memandang ritual-ritual tradisional sebagai praktik irasional yang tidak produktif dan tidak sejalan dengan kepentingan ekonomi kolonial. Dalam beberapa kasus, praktik ritual laut bahkan dianggap sebagai penghambat modernisasi dan eksploitasi sumber daya laut. Namun demikian, Labuh Saji tetap bertahan di tingkat lokal sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat pesisir.

Keberlanjutan tradisi Labuh Saji pada masa kolonial dapat dibaca sebagai bentuk resistensi kultural terhadap dominasi kolonial. Melalui ritual, masyarakat pesisir mempertahankan cara pandang lokal terhadap laut sebagai ruang hidup yang sakral dan bermakna, berbeda dengan pandangan kolonial yang melihat laut semata-mata sebagai sumber daya ekonomi. Dengan demikian, Labuh Saji tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai simbol perlawanan simbolik terhadap hegemoni kolonial dan upaya mempertahankan kedaulatan kultural masyarakat pesisir ([Gibson et al., 2020](#)).

Memasuki era modern dan kontemporer, tradisi Labuh Saji terus mengalami adaptasi seiring perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Modernisasi, urbanisasi, serta masuknya teknologi perikanan modern telah mengubah cara masyarakat pesisir berinteraksi dengan laut. Meskipun demikian, esensi ritual Labuh Saji sebagai ekspresi relasi harmonis antara manusia, laut, dan nilai spiritual tetap terjaga. Beberapa unsur simbolik mungkin mengalami penyederhanaan atau reinterpretasi, namun makna dasar ritual sebagai ungkapan syukur, permohonan keselamatan, dan penghormatan terhadap alam tetap bertahan.

Keberlangsungan tradisi Labuh Saji hingga masa kini menegaskan daya hidup budaya maritim Nusantara yang mampu bertransformasi tanpa kehilangan akar historisnya. Tradisi ini menjadi cerminan kontinuitas sejarah dan identitas kolektif masyarakat pesisir Indonesia dalam menghadapi dinamika zaman. Dengan demikian, Labuh Saji tidak hanya merepresentasikan praktik ritual, tetapi juga menjadi arsip hidup sejarah kemaritiman Nusantara yang merekam perubahan, adaptasi, dan kesinambungan hubungan manusia dengan laut dari masa ke masa.

Sub 3 Labuh Saji dan Struktur Sosial Masyarakat Pesisir

Selain memiliki dimensi spiritual dan historis, tradisi Labuh Saji juga memainkan peran yang sangat signifikan dalam pembentukan dan pemeliharaan struktur sosial masyarakat pesisir. Ritual ini umumnya dilaksanakan secara kolektif dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat, pemimpin agama, nelayan, perempuan pesisir, hingga warga komunitas secara luas.

Keterlibatan lintas kelompok sosial tersebut menjadikan Labuh Saji sebagai ruang pertemuan sosial yang bersifat inklusif, di mana setiap individu dan kelompok memiliki peran simbolik maupun praktis. Partisipasi kolektif ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menegaskan rasa kebersamaan dan identitas kolektif sebagai komunitas maritim yang hidup berdampingan dengan laut sebagai ruang penghidupan dan kebudayaan ([Islam et al., 2022](#)).

Dalam konteks kehidupan masyarakat pesisir yang sarat dengan risiko dan ketidakpastian, solidaritas sosial berfungsi sebagai modal sosial yang sangat penting. Aktivitas melaut selalu dihadapkan pada berbagai ancaman, seperti perubahan cuaca ekstrem, kecelakaan laut, fluktuasi hasil tangkapan, hingga tekanan ekonomi. Oleh karena itu, kerja sama, kepercayaan, dan jaringan sosial yang kuat menjadi prasyarat utama bagi keberlangsungan hidup komunitas nelayan. Melalui ritual Labuh Saji, nilai-nilai tersebut direproduksi secara simbolik dan dipraktikkan secara nyata, misalnya melalui kerja gotong royong dalam persiapan ritual, pembagian peran selama prosesi, serta perjamuan bersama setelah ritual berlangsung. Dengan demikian, Labuh Saji tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat kohesi dan ketahanan sosial masyarakat pesisir ([Béné et al., 2021](#)).

Lebih lanjut, Labuh Saji juga berperan sebagai sarana peneguhan norma dan nilai sosial yang mengatur kehidupan komunitas. Dalam ritual ini, nilai-nilai seperti saling menghormati, kepatuhan terhadap adat, serta tanggung jawab kolektif terhadap keselamatan bersama ditegaskan kembali. Melalui simbol-simbol ritual dan narasi yang menyertainya, masyarakat pesisir merefleksikan hubungan ideal antara manusia, laut, dan sesama anggota komunitas. Dengan cara ini, Labuh Saji berfungsi sebagai medium transmisi nilai budaya lintas generasi, di mana generasi muda belajar tentang etika maritim, kearifan lokal, dan pentingnya kebersamaan dalam menghadapi kehidupan laut.

Labuh Saji juga dapat dipahami sebagai arena negosiasi sosial antara tradisi, agama, dan kekuasaan. Dalam praktiknya, keterlibatan tokoh adat dan tokoh agama dalam ritual ini mencerminkan struktur otoritas lokal serta pembagian peran sosial yang telah terbentuk secara historis. Tokoh adat sering kali berperan sebagai penjaga tradisi dan penafsir simbol-simbol ritual, sementara tokoh agama memberikan legitimasi religius melalui doa dan narasi keagamaan. Interaksi antara kedua otoritas ini menunjukkan adanya proses kompromi dan adaptasi yang terus berlangsung, terutama dalam konteks perubahan sosial dan religius masyarakat pesisir. Hal ini menegaskan bahwa Labuh Saji bukanlah tradisi yang statis, melainkan praktik sosial yang dinamis dan selalu dinegosiasikan sesuai dengan konteks zamannya ([Rivaldi & Yulifar, 2025](#)).

Dalam beberapa komunitas, pelaksanaan Labuh Saji juga melibatkan aktor-aktor kekuasaan lokal, seperti aparat desa atau pemerintah daerah, terutama ketika ritual tersebut dikemas sebagai agenda budaya atau pariwisata. Keterlibatan ini memperlihatkan bagaimana tradisi Labuh Saji bertransformasi menjadi ruang interaksi antara masyarakat lokal dan struktur kekuasaan yang lebih luas. Di satu sisi, hal ini dapat memperkuat pengakuan terhadap identitas budaya masyarakat pesisir, namun di sisi lain juga berpotensi menggeser makna ritual dari praktik sakral menjadi komoditas budaya. Kondisi ini menunjukkan kompleksitas posisi Labuh Saji dalam dinamika sosial kontemporer.

Dari perspektif sejarah kemaritiman, keberadaan ritual kolektif seperti

Labuh Saji menegaskan bahwa masyarakat maritim Nusantara sejak lama telah mengembangkan mekanisme sosial untuk mengelola kehidupan laut secara bersama-sama. Tradisi ini menjadi bukti bahwa budaya maritim tidak hanya dibangun melalui penguasaan teknologi pelayaran, sistem navigasi, atau jaringan perdagangan, tetapi juga melalui sistem sosial, nilai-nilai kolektif, dan praktik simbolik yang menopang kehidupan komunitas pesisir. Dengan demikian, Labuh Saji dapat dipandang sebagai ekspresi kearifan sosial masyarakat maritim Nusantara dalam membangun solidaritas, menjaga keseimbangan sosial, dan mempertahankan identitas budaya di tengah dinamika perubahan sejarah.

Sub 4 Makna Ekologis dalam Tradisi Labuh Saji

Selain dimensi spiritual dan sosial, tradisi Labuh Saji juga mengandung makna ekologis yang mendalam dan relevan dalam konteks pengelolaan lingkungan maritim. Dalam berbagai praktik lokal, pelaksanaan ritual Labuh Saji kerap disertai dengan seperangkat aturan adat, seperti larangan melaut pada periode tertentu, pembatasan jenis alat tangkap, atau penentuan zona laut yang dianggap sakral dan tidak boleh dieksploitasi secara bebas. Meskipun aturan-aturan tersebut tidak dirumuskan dalam kerangka ilmiah modern, praktik ini secara substantif berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan sumber daya laut berbasis kearifan lokal yang telah teruji oleh pengalaman historis panjang masyarakat pesisir ([Johannes et al., 2021](#)).

Larangan melaut yang menyertai ritual Labuh Saji memberikan ruang ekologis bagi laut untuk melakukan proses regenerasi alami. Dengan berkurangnya tekanan penangkapan ikan dalam periode tertentu, populasi biota laut memiliki kesempatan untuk berkembang kembali, sementara ekosistem pesisir dapat memulihkan keseimbangannya. Praktik semacam ini mencerminkan pengetahuan ekologis tradisional masyarakat pesisir yang diperoleh melalui pengamatan jangka panjang terhadap siklus alam, pola musim, dan dinamika sumber daya laut. Pengetahuan ini kemudian dilembagakan dalam bentuk ritual dan norma adat agar dapat dipatuhi secara kolektif oleh komunitas, sehingga efektivitasnya lebih terjamin ([Long et al., 2020](#)).

Dalam perspektif ekologi budaya, ritual Labuh Saji dapat dipahami sebagai bentuk konservasi tradisional yang terintegrasi secara organik ke dalam sistem kepercayaan, struktur sosial, dan praktik budaya masyarakat. Dengan membungkus aturan ekologis dalam simbol-simbol sakral, masyarakat menciptakan mekanisme kepatuhan yang kuat tanpa harus mengandalkan sanksi formal. Sakralisasi laut dan ritual pelarungan sesaji berfungsi sebagai pengingat moral bahwa laut bukan sekadar sumber ekonomi, melainkan entitas hidup yang harus dihormati dan dijaga keseimbangannya. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi ekologis dalam Labuh Saji tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dengan dimensi spiritual dan sosial yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir.

Dari sudut pandang sejarah kemaritiman, makna ekologis Labuh Saji memperlihatkan bahwa masyarakat Nusantara sejak lama tidak hanya berperan sebagai pengguna dan pemanfaat sumber daya laut, tetapi juga sebagai penjaga keberlanjutan lingkungan maritim. Kesadaran ekologis ini terbentuk melalui proses historis yang panjang, di mana keberhasilan dan kegagalan dalam mengelola laut memberikan pembelajaran kolektif bagi komunitas pesisir. Nilai-nilai tersebut kemudian diwariskan lintas generasi melalui tradisi, mitos, dan ritual, sehingga membentuk etika maritim tradisional yang menempatkan manusia sebagai bagian

integral dari sistem ekologi laut, bukan sebagai penguasa mutlak atasnya ([Fabinyi et al., 2021](#)).

Lebih jauh, Labuh Saji juga dapat dipandang sebagai medium edukasi ekologis yang bersifat informal. Melalui keterlibatan generasi muda dalam ritual, nilai-nilai tentang pembatasan eksploitasi, penghormatan terhadap alam, dan tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan laut ditanamkan sejak dini. Proses ini memastikan keberlanjutan pengetahuan ekologis tradisional di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Dengan demikian, Labuh Saji berfungsi sebagai sarana pewarisan pengetahuan lingkungan yang adaptif dan kontekstual, sekaligus memperkuat kesadaran ekologis komunitas pesisir.

Dalam konteks modern yang ditandai oleh krisis lingkungan global, degradasi ekosistem laut, dan eksploitasi sumber daya yang berlebihan, nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam tradisi Labuh Saji menjadi semakin relevan. Tradisi ini menawarkan perspektif alternatif mengenai hubungan manusia dan laut yang tidak semata-mata berorientasi pada eksploitasi ekonomi, tetapi menekankan keseimbangan, keberlanjutan, dan tanggung jawab bersama. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan pendekatan pengelolaan sumber daya laut berkelanjutan yang saat ini banyak didorong dalam wacana kebijakan lingkungan global.

Oleh karena itu, kajian sejarah kemaritiman terhadap tradisi Labuh Saji tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang praktik budaya masyarakat pesisir di masa lalu, tetapi juga memiliki implikasi strategis bagi perumusan kebijakan pengelolaan laut di masa depan. Dengan menggali dan merevitalisasi kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi ini, pengelolaan sumber daya laut modern dapat diperkaya oleh perspektif historis dan kultural yang menempatkan keberlanjutan ekologis sebagai nilai utama dalam kehidupan maritim Nusantara.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian studi literatur yang telah dilakukan, tradisi Labuh Saji dapat dipahami sebagai salah satu representasi penting dari sejarah kemaritiman Indonesia yang merefleksikan hubungan historis, simbolik, dan praktis antara manusia dan laut. Tradisi ini tidak hadir sebagai praktik budaya yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari sistem pengetahuan dan nilai yang terbentuk melalui interaksi panjang masyarakat pesisir Nusantara dengan lingkungan maritimnya. Dalam konteks ini, Labuh Saji menjadi bukti bahwa laut sejak lama diposisikan bukan hanya sebagai ruang ekonomi atau jalur transportasi, tetapi juga sebagai ruang budaya, spiritual, dan ekologis yang memiliki makna mendalam dalam kehidupan masyarakat maritim.

Dari perspektif historis, Labuh Saji menunjukkan adanya kesinambungan budaya yang kuat sejak masa praaksara hingga periode kontemporer. Pada masa awal, ritual pelarungan sesaji merefleksikan sistem kepercayaan animisme dan dinamisme yang memandang laut sebagai entitas hidup yang memiliki kekuatan adikodrati. Seiring masuknya pengaruh Hindu-Buddha, tradisi ini mengalami proses akulturasi dengan kosmologi India yang menempatkan laut sebagai bagian dari tatanan kosmos dan simbol keseimbangan antara dunia manusia dan dunia adikodrati. Proses Islamisasi selanjutnya tidak menghapus tradisi Labuh Saji, melainkan mendorong reinterpretasi makna melalui integrasi nilai-nilai keislaman, seperti rasa syukur, sedekah, dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan pada masa kolonial dan modern, tradisi ini tetap bertahan meskipun menghadapi

tekanan rasionalitas modern dan eksploitasi ekonomi, menunjukkan daya adaptasi budaya maritim Nusantara yang tinggi.

Keberlanjutan tradisi Labuh Saji lintas periode sejarah tersebut menegaskan bahwa budaya maritim Indonesia tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Tradisi ini mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sistem kepercayaan, struktur kekuasaan, dan kondisi sosial-ekonomi tanpa kehilangan makna dasarnya. Dalam hal ini, Labuh Saji mencerminkan pola adaptasi budaya yang khas, di mana unsur-unsur lama dan baru bernegosiasi secara terus-menerus untuk mempertahankan relevansi tradisi dalam kehidupan masyarakat pesisir. Pola adaptasi ini menjadi karakter penting dari sejarah kemaritiman Indonesia yang sering kali terabaikan dalam narasi sejarah arus utama.

Selain dimensi historis dan spiritual, kajian ini juga menunjukkan bahwa tradisi Labuh Saji memiliki fungsi sosial yang signifikan. Ritual ini dilaksanakan secara kolektif dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, sehingga berperan sebagai ruang sosial yang memperkuat solidaritas, kohesi, dan identitas kolektif komunitas pesisir. Dalam kehidupan masyarakat maritim yang penuh risiko dan ketidakpastian, solidaritas sosial menjadi modal utama untuk bertahan hidup. Melalui Labuh Saji, nilai-nilai kerja sama, kepercayaan, dan tanggung jawab kolektif direproduksi dan dilembagakan secara simbolik. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi ekspresi budaya, tetapi juga mekanisme sosial yang menopang keberlangsungan komunitas maritim.

Lebih jauh, Labuh Saji juga berfungsi sebagai arena negosiasi antara tradisi, agama, dan kekuasaan. Keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, dan dalam konteks tertentu aktor pemerintahan lokal, menunjukkan bahwa ritual ini terintegrasi dalam struktur otoritas dan dinamika kekuasaan masyarakat pesisir. Tradisi ini sekaligus menjadi medium legitimasi sosial dan sarana mempertahankan tatanan sosial yang berlaku. Hal tersebut menegaskan bahwa Labuh Saji tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan makna sosial dan politik yang perlu dipahami secara kritis dalam kajian sejarah kemaritiman.

Dimensi ekologis yang terkandung dalam tradisi Labuh Saji juga menjadi temuan penting dalam kajian ini. Praktik-praktik seperti larangan melaut sementara, pembatasan eksploitasi sumber daya laut, atau penetapan ruang laut sakral menunjukkan adanya pengetahuan ekologis tradisional yang berkembang dalam masyarakat pesisir. Meskipun tidak dirumuskan dalam kerangka ilmiah modern, praktik ini secara substantif berfungsi sebagai mekanisme konservasi berbasis kearifan lokal. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat Nusantara sejak lama telah mengembangkan etika maritim yang menempatkan manusia sebagai bagian dari sistem ekologi laut, bukan sebagai penguasa mutlak. Kesadaran ekologis ini terbentuk melalui pengalaman historis panjang dan diwariskan lintas generasi melalui tradisi budaya seperti Labuh Saji.

Dalam konteks krisis lingkungan global dan degradasi ekosistem laut yang semakin mengkhawatirkan, nilai-nilai ekologis dalam tradisi Labuh Saji menjadi semakin relevan. Tradisi ini menawarkan perspektif alternatif tentang hubungan manusia dan laut yang menekankan keseimbangan, keberlanjutan, dan tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, kajian terhadap Labuh Saji tidak hanya penting untuk memahami masa lalu, tetapi juga memiliki implikasi strategis bagi wacana pengelolaan sumber daya laut di masa depan. Integrasi kearifan lokal dalam kebijakan pengelolaan laut modern dapat memperkaya pendekatan teknokratis yang

selama ini cenderung mengabaikan dimensi budaya dan sosial.

Secara historiografis, kajian tradisi Labuh Saji juga mengandung implikasi penting bagi penulisan sejarah kemaritiman Indonesia. Selama ini, sejarah maritim sering kali didominasi oleh narasi ekonomi, perdagangan, pelayaran, dan politik kekuasaan, sementara dimensi budaya dan simbolik masyarakat pesisir relatif terpinggirkan. Padahal, tradisi seperti Labuh Saji menunjukkan bahwa identitas maritim Indonesia dibentuk tidak hanya oleh aktivitas ekonomi dan relasi kekuasaan, tetapi juga oleh sistem nilai, praktik ritual, dan kearifan lokal yang hidup dalam komunitas pesisir. Dengan memasukkan tradisi budaya ke dalam kajian sejarah kemaritiman, pemahaman tentang jati diri bangsa maritim Indonesia menjadi lebih utuh dan berimbang.

Oleh karena itu, penelitian mengenai tradisi Labuh Saji perlu terus dikembangkan melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sejarah, antropologi, ekologi budaya, dan studi maritim. Pendekatan ini memungkinkan tradisi Labuh Saji dipahami secara komprehensif, baik sebagai produk sejarah maupun sebagai praktik sosial yang masih hidup dan terus bertransformasi. Penelitian lanjutan juga penting untuk menggali variasi lokal tradisi Labuh Saji di berbagai wilayah pesisir Nusantara, sehingga keragaman budaya maritim Indonesia dapat terdokumentasi dengan lebih baik.

Sebagai penutup, tradisi Labuh Saji merupakan cermin dari kompleksitas sejarah kemaritiman Indonesia yang mempertemukan dimensi spiritual, sosial, ekologis, dan historis dalam satu praktik budaya. Tradisi ini menegaskan bahwa laut bagi masyarakat Nusantara bukan sekadar ruang ekonomi, melainkan ruang hidup yang sarat makna dan nilai. Dengan mengkaji dan merevitalisasi tradisi Labuh Saji dalam penelitian sejarah kemaritiman, upaya membangun kembali kesadaran akan identitas Indonesia sebagai bangsa maritim dapat dilakukan secara lebih reflektif, kontekstual, dan berakar pada pengalaman historis masyarakat pesisir itu sendiri.

Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, penelitian mengenai tradisi Labuh Saji perlu dikembangkan lebih lanjut melalui studi lapangan yang mendalam (etnografi) di berbagai wilayah pesisir Nusantara. Pendekatan ini penting untuk menangkap variasi lokal, praktik aktual, serta perubahan makna tradisi Labuh Saji dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda. Dengan demikian, kajian sejarah kemaritiman tidak hanya bertumpu pada sumber tertulis, tetapi juga memperkaya analisis melalui data empiris dan perspektif masyarakat pelaku tradisi.

Kedua, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan sejarah, antropologi, ekologi budaya, dan studi kelautan. Pendekatan semacam ini memungkinkan tradisi Labuh Saji dipahami secara lebih komprehensif, tidak hanya sebagai fenomena budaya, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan lokal yang berkontribusi pada pengelolaan sumber daya laut berkelanjutan. Integrasi ini juga dapat memperkuat posisi kajian sejarah kemaritiman dalam menjawab isu-isu kontemporer, seperti krisis lingkungan dan keberlanjutan ekosistem laut.

Ketiga, kajian tentang tradisi Labuh Saji perlu dihubungkan secara lebih eksplisit dengan wacana kebijakan maritim dan pendidikan sejarah. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi ini dapat dijadikan sumber

pembelajaran sejarah yang kontekstual, khususnya dalam memperkuat kesadaran identitas maritim di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, disarankan agar hasil penelitian sejarah kemaritiman berbasis tradisi lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan dan program pelestarian budaya pesisir.

Keempat, pemerintah dan pemangku kepentingan di bidang kebudayaan dan kelautan perlu memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pelestarian tradisi Labuh Saji. Upaya pelestarian sebaiknya tidak hanya berorientasi pada aspek seremonial atau pariwisata, tetapi juga pada pemaknaan nilai-nilai filosofis, sosial, dan ekologis yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya lokal, tradisi Labuh Saji dapat terus hidup dan berfungsi sebagai bagian dari identitas serta kearifan maritim Indonesia.

Daftar Pustaka

- Azra, A., Afandi, B., & Burhanuddin, J. (2021). Islamic maritime networks and cultural continuity in Southeast Asia. *Journal of Islamic Studies*, 32(3), 345–362. <https://doi.org/10.1093/jis/etab021>
- Bavinck, M., Pellegrini, L., & Mostert, E. (2022). Conflicts over marine resources and the role of culture in coastal societies. *Maritime Studies*, 21(2), 215–229. <https://doi.org/10.1007/s40152-022-00253-6>
- Bellwood, P., Dizon, E., & Pawlik, A. (2020). The archaeology of early maritime societies in Island Southeast Asia. *Antiquity*, 94(375), 1–17. <https://doi.org/10.15184/aqy.2020.52>
- Béné, C., Newsham, A., Davies, M., Ulrichs, M., & Godfrey-Wood, R. (2021). Resilience, poverty and development. *Journal of International Development*, 33(2), 193–213. <https://doi.org/10.1002/jid.3441>
- Fabinyi, M., Evans, L., & Foale, S. (2021). Social-ecological systems, social diversity, and power: Insights from small-scale fisheries. *Ecology and Society*, 26(3), 1–14. <https://doi.org/10.5751/ES-12429-260325>
- Gibson, T., Acciaioli, G., & Schrauwers, A. (2020). *Authority and enterprise among the peoples of South Sulawesi*. Leiden: Brill.
- Islam, M. M., Shamsuddoha, M., & Tanner, T. (2022). Social capital, livelihood resilience, and coastal communities. *Ocean & Coastal Management*, 217, 106014. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2022.106014>
- Johannes, R. E., Freeman, M. M. R., & Hamilton, R. J. (2021). Ignore fishers' knowledge and miss the boat. *Fish and Fisheries*, 22(2), 354–371. <https://doi.org/10.1111/faf.12520>
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Long, R. D., Charles, A., & Stephenson, R. L. (2020). Key principles of marine ecosystem-based management. *Marine Policy*, 113, 103823. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2019.103823>
- Nash, K. L., Cvitanovic, C., Fulton, E. A., Halpern, B. S., Milner-Gulland, E. J., Watson, R. A., & Blanchard, J. L. (2023). Planetary boundaries for a blue planet. *Nature Ecology & Evolution*, 7(2), 193–202. <https://doi.org/10.1038/s41559-022-01940-6>
- Rivaldi, M. D., & Yulifar, L. (2025). Tradition And Modernity: An Ethnographic Study Of The Adaptation Of The Ciptagelar Traditional Village Community In The Era Of Globalization: Tradisi Dan Modernitas: Kajian Etnografi Terhadap Adaptasi Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar Di Era

- Globalisasi. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(3), 863-871.
- Sulistiyono, S. T., Rochwulaningsih, Y., & Suyono, J. (2020). Maritime culture and identity in Indonesian history. *Journal of Marine and Island Cultures*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.21463/jmic.2020.09.1.01>
- Widodo, J., Priyanto, H., & Kurniawan, A. (2021). Maritime cultural heritage and identity formation in coastal Indonesia. *Heritage & Society*, 14(1), 56–72. <https://doi.org/10.1080/2159032X.2021.1875502>.